

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Queer merupakan istilah umum untuk merujuk kepada minoritas seksual. Awalnya, *queer* memiliki makna aneh atau tidak biasa, tetapi dalam konteks modern, sering kali digunakan untuk merujuk kepada kelompok LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender, interseks, dan heteroseksual non-normatif). Penggunaan istilah ini telah menjadi kontroversial dan mengalami perubahan signifikan selama abad ke-20, di mana beberapa kelompok LGBT mengklaim kembali kata tersebut sebagai bentuk pemberdayaan diri. Meskipun demikian, sebagian orang masih menganggapnya sebagai istilah yang merendahkan, sementara yang lain melihatnya sebagai upaya untuk mendeskripsikan orientasi seksual, identitas gender, atau ekspresi gender yang tidak sesuai dengan norma heteronormatif masyarakat.¹

Seiring berjalannya waktu, *queer* menjadi sebuah isu kontroversial dalam konteks keagamaan sebagaimana larangan perilaku tersebut di dalam al-Qur`an. Al-Qur`an mengonstruksi hal-hal yang berkaitan dengan *queer* dan cenderung mengecamnya sebagai larangan agama. Perbuatan yang mengarah pada istilah *queer* dalam al-Qur`an yakni persetubuhan antara laki-laki dengan laki-laki dan menunjukkan larangan perbuatan tersebut karena disebut dengan perbuatan keji. Maka, dapat disimpulkan bahwa *queer* merupakan perilaku menyimpang dan dimurka Allah. Tafsir-tafsir demikian diyakini oleh sebagian besar ulama seperti

¹ ALGBTICAL “Queer”, dalam <https://web.archive.org/web/20130302233247/http://www.algbtical.org/2A%20QUEER.htm>, (diakses pada 22 Desember 2023).

KH. A. Hasyim Muzadi untuk menolak LGBT yang tidak bisa diatasi dengan dasar demokrasi dan HAM karena menjadi larangan dalam al-Qur`an.²

Berbeda dengan tafsir-tafsir yang menolak adanya praktik *queer*, seorang transpria muslim Indonesia bernama Amar Alfikar menawarkan tafsir inklusif terhadap *queer* melalui sebuah buku berjudul *Queer Menafsir*. Istilah *queer* dipilih Amar sebagai bentuk upayanya meramaikan keragaman identitas tubuh dan ketubuhan dalam diskursus keagamaan. Lahir dan tumbuh besar di lingkungan pesantren, tentunya Amar memahami bagaimana Islam memandang *queer*. Namun, Amar justru membuat penafsiran baru untuk menunjukkan adanya legitimasi *queer* dalam al-Qur`an. Amar seakan menggunakan ayat-ayat al-Qur`an untuk melegitimasi identitas dirinya sebagai *queer* yang juga membutuhkan pengakuan kemanusiaan di tengah masyarakat. Sebagai contohnya adalah penafsiran Amar pada Surah al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ³

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.⁴

² Bilal Ramadhan, “Hasyim Muzadi: Penyelesaian Masalah LGBT Melalui HAM Bukan Solusi”, dalam <https://News.Republika.Co.Id/Berita/O1wc0h330/Hasyim-Muzadi-Penyelesaian-Masalah-Lgbt-Melalui-Ham-Bukan-Solusi#:~:Text=%3cp%3erepublika.Co.Id%2c%20jakarta%20--%20pengasuh%20pesantren%20mahasiswa%20al-Hikam%20depok,Yang%20sudah%20terlanjur%20menjadi%20bagian%20dari%20kelainan%20te-rsebut>, (Diakses Pada 28 September 2023).

³ QS. al-Hujurat [49]: 13.

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, *Al-Qur`an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: Jakarta, 2019), 755.

Amar mengatakan bahwa ayat tersebut sering digunakan untuk melegitimasi fobia dan stigma terhadap *queer* dari kata *مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى*. Amar menunjukkan adanya tafsir yang mengatakan bahwa *dhakar* dan *unthā* diartikan sebagai Adam dan Hawa. Hal tersebut sejalan dengan beberapa tafsir kredibel seperti *Tahrīr wa al-Tanwīr*.⁵ Namun Amar Alfikar mengambil kesimpulan bahwa ayat tersebut memiliki substansi luas yang tidak mengelaskan manusia. Amar beranggapan bahwa Allah telah menciptakan warna-warni kehidupan termasuk *queer*. Dalam tafsir kata *dhakar* dan *unthā* pada ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia digolongkan menjadi laki-laki (*dhakar*) dan perempuan (*unthā*).⁶ Sedangkan konteks turunnya ayat tersebut digunakan untuk mendobrak dikotomi sosial seperti ras dan nasab.

Kata *dhakar* dan *unthā* yang dikatakan memiliki substansi yang luas untuk melegitimasi adanya *queer* adalah pemaknaan yang terlalu memaksakan. Selain makna Adam dan Hawa dalam beberapa tafsir kata tersebut akan bermakna sebagaimana arti kata pada umumnya. Makna yang bias gender pada dua kata tersebut dan menunjukkan *queer* tidak ditemukan di dalam kamus. Kata *dhakar* pada umumnya memiliki arti laki-laki, jantan, dan pria. Sedangkan kata *unthā* secara umum memiliki makna perempuan, wanita, anak perempuan, dan betina.⁷ Maka, terlihat bahwa Amar membawa ideologinya sebagai *queer* dalam membuat penafsiran baru dengan menggunakan makna lain pada dua kata tersebut.

⁵ Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Ashūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 16 (T.tp: al-Dār al-Tūnisiyyah Linashr, t.,th), p. 258.

⁶ Ibid, 259. Lihat juga Muḥammad ‘Izzah Darwazah, *Tafsir al-Ḥadīth Tartīb Suwār Ḥazb al-Nuzūl*, vol 8. (T.tp: Dār Ihyā’ al-Kitāb al-‘Arabi, 1961), p. 521.

⁷ Lihat Kamus Al-Maany dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B0%D9%83%D8%B1/> dan <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A7%D9%86%D8%AB%D9%89/>, (diakses pada 6 Mei 2024).

Amar mengkategorikan tafsir-tafsir klasik sebagai tafsir *fobik* yang tidak inklusif *queer*. Sebagai bandingnya ia membuat penafsiran baru dengan menghindari narasi *fobik* tetapi justru terkesan memaksakan dalil-dalil al-Qur`an untuk melegitimasi sebuah fenomena. Secara istilah, tafsir diartikan sebagai ilmu yang mengungkapkan makna ayat-ayat al-Qur`an dan menjelaskan firman Allah agar dapat dipahami sesuai dengan akal manusia.⁸ Namun, Amar terlihat menggunakan rasionalitas tanpa memperhatikan konteks ayat secara mendalam. Amar menekankan penafsirannya bahwa muslim membutuhkan keberanian untuk menggali kembali dan melahirkan interpretasi-interpretasi yang menggaungkan keadilan dan komitmen untuk hidup bersama secara toleran di tengah keragaman, termasuk gender dan seksualitas.⁹ Penafsiran tersebut sangat memperlihatkan bahwa Amar bergerak untuk menumbuhkan ideologi terhadap citra positif *queer*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang seorang penulis bahkan tafsir akan selalu mempengaruhi tulisan yang dibawakannya. Sebagai seorang *queer*, wajar jika Amar mengatakan bahwa tafsir yang menyudutkan *queer* adalah tafsir yang *fobik*. Bagi Amar, pendekatan Islam yang inklusif *queer* perlu terus didorong untuk mewujudkan penghayatan dan pemahaman agama yang lebih berwarna dan lebih adil untuk semua golongan.¹⁰ Kecenderungan Amar secara pribadi pastinya turut berkontribusi dalam teks yang ia tulis. Amar tentunya membawa pesan ideologi tertentu melalui bahasa untuk dikembangkan.¹¹ Maka, analisis wacana kritis dirasa tepat untuk menggali ideologi yang terbangun dari wacana Amar

⁸ Mustafā Muslim, *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Mawdū'i* (T.tp: Dār al-Qalam, 2005), p. 15.

⁹ Amar Alfikar, *Queer Menafsir*, (Yogyakarta: Gading, 2023), 261.

¹⁰ Ibid, ix.

¹¹ Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough Hingga Mills", *Jurnal Pendidik*, Vol. 6, No. 1 (2014), 3.

Alfikir. Analisis wacana kritis digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi dalam wacana yang mengembangkan sebuah ideologi dan memahami situasi sosial.¹² Sebagai seorang aktivis, lingkup sosial dapat terpengaruh oleh pengembangan wacana Amar. Maka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dirasa cocok untuk menganalisis hal demikian. Norman Fairclough menekankan analisis teks dalam dimensi sosio-kultural. Sehingga tidak hanya teks yang diafirmasi kebenarannya tetapi juga berbagai koherensi sosial. Wacana akan dilihat berkoherensi dengan kebutuhan masyarakat atau justru membenarkan suatu aksioma tertentu. Melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yakni teks, praktik diskursif, dan praktik sosial, wacana Amar Alfikir tentang *queer* dalam surah al-Hujurāt ayat 13, Hūd ayat 118, al-Shurā ayat 11, dan Yāsīn ayat 36 akan digali secara luas dan tentunya kritis. Ayat-ayat tersebut dipilih karena memiliki korelasi yang cukup jelas dengan penyebutan kata terkait gender seperti *dhakar*, *unthā*, dan *zawj*. Amar Alfikir secara kontroversial menafsiri kata-kata tersebut dengan menyalahi penafsiran pada umumnya. Ayat-ayat tersebut dijadikan sebagai bukti legitimasi *queer* dalam al-Qur`an.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pemaparan masalah di latar belakang, diperlukan rumusan masalah agar penelitian yang akan dilaksanakan terfokus. Perumusan ini akan mengarahkan penelitian sehingga menjadi terstruktur dan sistematis. Penelitian ini memiliki rumusan masalah untuk dicari jawabannya yakni,

1. Bagaimana penafsiran al-Qur`an dalam buku *Queer Menafsir*?

¹² Umar Fauzan, *Analisis Wacana Kritis: Mengungkap Ideologi dalam Wacana* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 1.

2. Bagaimana konteks sosial penafsiran al-Qur`an dalam buku *Queer Menafsir*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul yang telah dirumuskan dan latar belakang masalah yang dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut adalah

1. Untuk mengkritisi penafsiran al-Qur`an dalam buku *Queer Menafsir*.
2. Untuk menggali konteks sosial penafsiran al-Qur`an dalam buku *Queer Menafsir*.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini dapat memberi kontribusi pada bidang akademis dan pragmatis yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini disuguhkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan pengetahuan. Hasil penelitian yang akan dilaksanakan dapat digunakan sebagai bahan studi lanjutan dan kajian khususnya dalam studi pemikiran tafsir kontemporer.
- b. Memberikan informasi terkait perilaku seksual *queer* dan legitimasinya dalam al-Qur`an.
- c. Menambah wawasan terkait al-Qur`an sebagai wacana dan urgensinya.

2. Manfaat Pragmatis

Penelitian ini, secara pragmatis ditujukan peneliti untuk menjadi pertimbangan masyarakat dalam menyikapi fenomena *queer* dan memiliki

orientasi yang tepat terhadap legitimasi perilaku tersebut. Selain itu, penelitian ini akan menjawab isu-isu terkait problematika *queer* yang dihadapi masyarakat dengan menghadirkan perspektif al-Qur`an.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai perilaku seksual *queer* atau LGBT sudah gencar dilakukan para peneliti baik terkait pemikiran yang pro dan kontra. Akan tetapi, kajian pemikiran Amar Alfikar belum ditemukan karena termasuk pemikiran baru meskipun beberapa pemikiran lain hampir serupa dengannya. Pada umumnya penelitian yang ada memiliki objek berupa perilaku LGBT secara umum pada kitab-kitab tafsir atau interpretasi kisah yang berhubungan dengan perilaku penyimpangan seksual. Sedangkan pada penelitian ini, objek kajiannya adalah wacana yang dikeluarkan oleh Amar Alfikar sebagai seorang *queer* transpria yang melegitimasi adanya perilaku *queer* dengan bertendensi pada beberapa ayat al-Qur`an. Berikut beberapa penelitian yang memiliki sisipan terhadap penelitian yang akan dilakukan:

Penelitian yang hampir sama dengan fokus kajian perilaku homoseksual dilakukan oleh **AH Althursina** terhadap pemikiran Musdah Mulia. Penelitian Althursina berjudul “Penafsiran Siti Musdah Mulia terhadap Homoseksualitas Kaum Nabi Lūṭ dalam al-Qur`an”. Penelitian tersebut memiliki objek kajian pemikiran yang berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian Althursina menghasilkan pemaparan tafsir Musdah Mulia tentang homoseksualitas kaum Nabi Lūṭ. AH Althursina menemukan bahwa orientasi seksual menurut Musdah adalah pemberian Tuhan (takdir) dan *liwāṭ* bukanlah homoseksual akan tetapi sodomi. Penafsiran Musdah menggunakan metode

maudū'i dengan cara *bi al-ra`yi*. Musdah dalam tafsirannya terlihat menggunakan corak *al-adābi wa al-ijtimā'i* dengan penafsiran ilmi.¹³

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh **Tika Amalia Safitri** pada tahun 2023 dengan judul “Analisis Hermeneutika Abdullah Saeed terhadap Pemikiran Mun'im Sirry dalam Kasus Transeksual (*Studi Al-Qur'an Surah Al Shu'arā` ayat 165-166*)”. Penelitian tersebut menghasilkan gagasan bahwa menurut Mun'im Sirry ayat-ayat al-Qur'an terkait kisah Nabi Lūt tidak dapat dijadikan landasan normatif untuk mendiskriminasi kaum LGBT seperti larangan pernikahan sejenis. Mun'im Sirry menyebutkan bahwa pola kisah Kaum Lūt dalam al-Qur'an menggunakan paradigma mono-prophetic karena diceritakan berulang kali yang menunjukkan adanya ajaran etis yang disampaikan al-Qur'an. Pemikiran tersebut dalam analisis hermeneutika Abdullah Saeed terkategori sebagai nilai-nilai Fundamental (*fundamental values*). Penelitian tersebut tentunya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena memiliki objek kajian yang berbeda. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada legitimasi *queer* menurut pemikiran Amar Alfikar dengan pisau analisis wacana kritis Norman Fairclough sedangkan penelitian Tika berobjekkan pemikiran Mun'im Sirry dengan pisau analisis hermeneutika Abdullah Saeed.¹⁴

Penelitian dengan kajian serupa dilakukan oleh **Siti Mudmainah** pada skripsinya. Penelitian tersebut berjudul “*Fāḥisyah* dalam Surah Al-A'raf Ayat 80-81 (Kajian Terhadap Penafsiran Husein Muhammad Dan Musdah Mulia)”

¹³ AH Althursina, “Penafsiran Siti Musdah Mulia terhadap Homoseksualitas Kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an”, (Skripsi di UIN Ar-Raniri, Aceh, 2020).

¹⁴ Tika Amalia Safitri, “Analisis Hermeneutika Abdullah Saeed terhadap Pemikiran Mun'im Sirry dalam Kasus Transeksual (*Studi Al-Qur'an Surah Al Shu'arā` ayat 165-166*)”, (Skripsi di STAI Al-Anwar, 2023).

yang dilakukan pada tahun 2021. Siti Mudmainah menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer sebagai pisau analisisnya yang menghasilkan penjelasan bahwa Husein dan Musdah sepakat mengatakan homoseksual bukanlah *liwāt* yang merujuk pada relasi seksual pada kisah kaum Lūṭ. Selanjutnya, mereka juga menggunakan penafsiran feminis yang cenderung liberal karena menekan rasio empiris. Selain itu, keduanya juga mengimplikasikan hal positif bagi kaum LGBT dan membuka pemahaman baru kajian tafsir yang cenderung diskriminatif pada kaum homo. Penelitian ini tentunya beririsan dengan penelitian yang akan dilakukan karena mengkaji pemikiran yang mempositifkan implikasi LGBT serta bertujuan membuka pemahaman baru kajian tafsir di Indonesia. Perbedaannya terletak pada objek yang akan dikaji adalah pemikiran Amar Alfikar dengan pisau analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.¹⁵

Penelitian serupa dilakukan oleh **Sofiyyatun Nafi'ah** pada tahun 2019. Penelitian tersebut berjudul “Homoseksualitas menurut al-Qur`an Penafsiran atas Ayat-Ayat Kisah Kaum Luth (Aplikasi Teori Penafsiran Hermeneutika Jorge J.E. Gracia)” sebagai skripsi. Penelitian ini menggunakan hermeneutika Jorge Gracia untuk menggali pesan al-Qur`an terkait kisah kaum Lūṭ. Penelitian ini menghasilkan beberapa hal yakni adanya praktik homoseksual di kalangan masyarakat Arab, selanjutnya pada pengembangan makna terdapat kesimpulan kewajiban penyaluran syahwat sesuai sunnatullah dan fungsi implikatifnya adalah kisah tersebut sangat relevan dengan ilmu kesehatan, psikologi dan sosiologi di zaman sekarang. Penelitian ini tentunya bersisipan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas interpretasi seksual. Sedangkan

¹⁵ Siti Mudmainah, “Fāḥisyah dalam Surah Al-A'raf Ayat 80-81 (Kajian Terhadap Penafsiran Husein Muhammad Dan Musdah Mulia)”, (Skripsi di IAIN Jember, 2021).

perbedaannya terletak pada objek kajian karena berobjekkan pemikiran Amar Alfikar dalam buku *Queer Menafsir*. Pisau analisisnya pun berbeda karena penelitian ini menggunakan hermeneutika Jorge Gracia sedangkan yang akan dilakukan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.¹⁶

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh **Mashafizhah Choirunnisa Nurma** pada tahun 2019. Penelitian tersebut merupakan skripsi dengan judul “Kritik Terhadap Pemikiran Irshad Manji dan Olfa Youssef Tentang Ayat-Ayat Homoseksual”. Penelitian ini mengungkap landasan pemikiran tentang homoseksual yang dicetuskan oleh Irshad Manji dan Olfa Youssef. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa ayat yang dijadikan sebagai pengharaman homoseksual bukan khusus pada perilaku homoseksual seperti yang terjadi dewasa ini, tetapi kasus pemerkosaan homoseksual. Penelitian tersebut hampir serupa dengan penelitian yang akan dilakukan karena Amar Alfikar memiliki interpretasi yang hampir serupa dengan Irshad Manji dan Olfa Youssef. Hanya saja pada penelitian ini, kritik tidak didasarkan pada pisau analisis tertentu dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pisau analisis wacana kritis Norman Fairclough.¹⁷

M. Kholid Muslih, Munar Moh Sobirin, Netty Yuwanda, dan Jajang Supriyatna melakukan penelitian dengan judul “Criticism of the Pro-LGBT’s Misinterpretation of the Quranic Verses on the Illegality of LGBT”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analisis kritis yang menghasilkan

¹⁶ Sofiyatun Nafi’ah, “Homoseksualitas Menurut al-Qur`an Penafsiran atas Ayat-Ayat Kisah Kaum Luth (Aplikasi Teori Penafsiran Hermeneutika Jorge J.E. Gracia)”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019).

¹⁷ Mashafizhah Choirunnisa Nurma, “Kritik Terhadap Pemikiran Irshad Manji dan Olfa Youssef Tentang Ayat-Ayat Homoseksual”, (Skripsi di UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

beberapa poin yakni kesimpulan bahwa homoseksual dan LGBT adalah konsep yang sama, argumen pendukung LGBT terkesan memaksa, pendasaran argumen pada al-Qur`an terlihat mengada-ada karena tidak adanya dalil yang kuat serta pemahaman parsial pendukung LGBT tidak sampai pada hakikat kandungan ayat. Kritik tersebut melihatkan *framing* pendukung LGBT yang berusaha melegitimasi keberadaan mereka. Hampir serupa dengan penelitian yang akan dilakukan, pemikiran Amar Alfikar juga demikian. Perbedaannya penelitian ini menggunakan analisis kritis secara umum sedangkan yang akan dilakukan menggunakan Norman Fairclough.¹⁸

F. Kerangka Teori

Perkembangan bahasa yang kian pesat dan kompleks membuka peluang besar terjadinya kesalahpahaman dalam memahami pesan komunikasi. Analisis wacana dapat menjadi alternatif permasalahan tersebut. Seiring berkembangnya produksi wacana, wacana tidak hanya menjadi teks tetapi juga menjadi praktik sosial. Fenomena demikian masuk pada kajian wacana kritis.¹⁹ Analisis wacana kritis mengkaji wacana dengan lebih mendalam karena memandang wacana sebagai objek berdimensi dan dapat digunakan untuk merepresentasikan nilai sosial teks.²⁰

Analisis Wacana Kritis (AWK) bertujuan untuk menyelidiki relasi antara pengguna bahasa dengan praktik sosialnya. AWK mencoba mengungkap hal yang terlihat apa adanya dan informatif karena bisa jadi suatu wacana ingin

¹⁸ M. Kholid Muslih, Munar Moh Sobirin, Netty Yuwanda, dan Jajang Supriyatna, "Criticism of the Pro-LGBT's Misinterpretation of the Quranic Verses on the Illegality of LGBT", *Jurnal Ushuluddin*, Vol 30, No.1 (2022).

¹⁹ Dewi Ratnaningsih, *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi* (Lampung: Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2019), 19.

²⁰ *Ibid.*, 21.

mengembangkan ideologi tertentu. Maka dari itu, Analisis Wacana Kritis digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi dan memahami situasi sosial.²¹ Dalam Analisis Wacana Kritis, teks bukanlah hal yang bebas nilai dan menggambarkan kenyataan secara apa adanya. Kecenderungan penulis secara pribadi dan situasi sosial yang melingkupinya turut berkontribusi dalam teks. Pembuat teks tentunya membawa pesan ideologi tertentu melalui bahasa.²² Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkannya.²³ Salah satu tokoh dengan fokus kajian AWK adalah Norman Fairclough.

Norman Fairclough mengatakan bahwa analisis yang hanya dilakukan terhadap teks tidak dapat menjelaskan latar belakang teks dalam dimensi sosio-kulturalnya. Oleh karena itu, Fairclough menitik beratkan analisis wacana kritis pada diskursus yang berorientasi pada teks dengan menyatukan tiga tradisi. Pada langkah awal, analisis yang digunakan adalah analisis tekstual yang berorientasi pada struktur linguistik, selanjutnya adalah analisis makro-sosiologi berdasarkan praktik sosial, dan yang terakhir adalah interpretatif mikro-sosiologis. Analisis diskursif yang ditawarkan Fairclough harus melewati tiga dimensi analisis yakni teks yang melingkupi lisan, tulisan, visualisasi, atau kombinasi ketiganya, praktik diskursif berfungsi menguak produksi dan konsumsi teks, serta dimensi praktik sosial.

²¹ Umar Fauzan, *Analisis Wacana Kritis: Menguak Ideologi dalam Wacana*, 4.

²² Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough Hingga Mills", *Jurnal Pendidik*, Vol. 6, No. 1 (2014), 3.

²³ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 49.

Dimensi teks adalah langkah pertama Fairclough untuk melakukan analisis wacana kritis. Metode deskripsi dilakukan untuk mengetahui makna yang direpresentasikan pada sebuah teks wacana melalui pendekatan linguistik. Fairclough menginginkan penggalian sosio-kultural produksi teks pada tahap ini untuk mengetahui latar belakang lahirnya sebuah wacana.²⁴ Analisis teks menekankan kebahasaan untuk mengetahui sebuah wacana. Oleh karena itu, yang harus diperhatikan pada dimensi ini adalah penggunaan istilah, kata bermetafora, kata kerja transitif, tema, modalitas, kohesi, dan logika argumen yang disistematisasi sebagai pembenaran wacana.²⁵

Langkah kedua adalah analisis praktik diskursif, yakni segala hal yang berhubungan dengan produksi dan konsumsi sebuah wacana. Dimensi ini akan melihat bagaimana sebuah wacana dan genre dipilih oleh pewacana dengan melihat relasi kekuasaan yang dimainkan pewacana. Praktik diskursif menganalisa kekuatan afirmatif suatu wacana dengan melihat koherensi teks yang diinterpretasikan.²⁶ Analisis ini akan menguak relasi teks dengan proses produksi maknanya dan bagaimana teks tersebut memberi afirmasi kepada masyarakat.

Langkah ketiga analisis wacana kritis Norman Fairclough adalah praktik sosial. Langkah analisis ini digunakan untuk menggali bagaimana sebuah diskursus wacana menjadi bagian dari praktik sosial masyarakat mencakup relasi kuasa, proses, dan praktik perjuangan sosial. Pada tahap ini, akan terlihat gambaran pembentukan teks melalui peristiwa sosial dan membentuk praksis

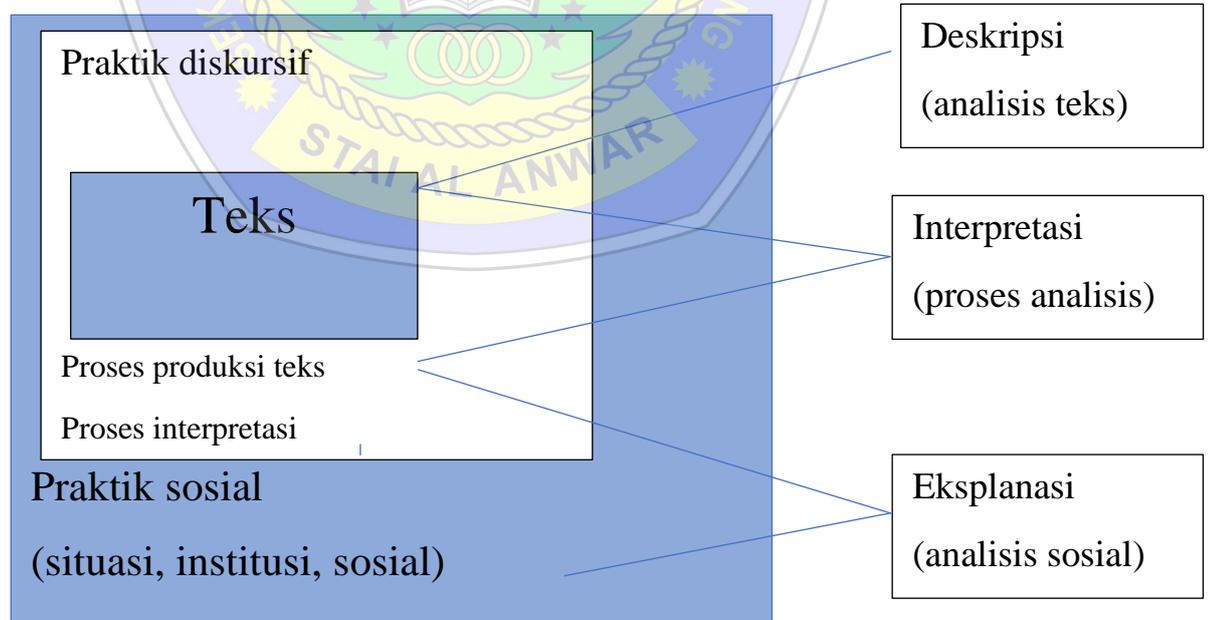
²⁴ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis (The Critical Study of Language)* (New York: Routledge, 2013), p. 97-100.

²⁵ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2017), 21.

²⁶ *Ibid.*, 23.

sosial masyarakat.²⁷ Hal ini dilihat dari praktik sosial pewacana yang ditarik dengan organisasi atau instansi yang digeluti pewacana. Gagasan dan wacana teks akan dihadapkan dengan wacana lain dan melihat dialog antar keduanya. Selanjutnya akan dilihat dominasi wacana yang menjadi *finish* tampilan pewacana.

Analisis wacana kritis dalam kajian ini menggunakan teori cetusan Norman Fairclough untuk mengetahui bangunan wacana Amar Alfikar. Analisis wacana kritis model Fairclough dapat digunakan untuk menggali struktur sosial yang membangun wacana teks secara mendalam. Dengan analisis wacana kritis model Fairclough, konstruksi pemikiran Amar Alfikar sebagai seorang *queer* dalam melegitimasi orientasi seksual *queer* dapat dijelaskan dengan runtut dan kritis. Kajian ini akan melewati tiga langkah analisis wacana yakni teks, praktik diskursif, dan praktik sosial.²⁸



²⁷ Ibid., 23.

²⁸ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis (The Critical Study of Language)*, p. 235-238.

G. Metode Penelitian

Penelitian membutuhkan metode untuk mengarahkan langkah-langkah menganalisis data sehingga penelitian memperoleh hasil yang optimal dan akurat. Metode ilmiah merupakan cara ilmiah yang berguna untuk mencari validitas data untuk dianalisis berdasarkan teori yang dipilih.²⁹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini termasuk pada kategori penelitian kualitatif yang bersifat analisis kritis. Kategori ini digunakan untuk menggambarkan fakta dan karakteristik subjek yang diteliti.³⁰ Penelitian ini ingin membangun pemahaman dari teks wacana berupa legitimasi *queer* dalam buku *Queer Menafsir* karya Amar Alfikar. Penelitian ini dilakukan dengan menggali data-data secara langsung pada objek kajian berupa ayat-ayat yang digunakan oleh Amar Alfikar dalam melegitimasi *queer* untuk mendapatkan jawaban sesuai problem yang dirumuskan. Jenis penelitian kualitatif dipilih karena dianggap mampu memenuhi data yang menjadi kebutuhan penelitian. Penelitian kualitatif juga digunakan untuk menggali fenomena sosial secara komprehensif sesuai dengan tema yang diangkat. Penelitian ini berbasis *library research* karena memiliki objek pustaka atau tulisan yakni wacana Amar Alfikar. Pengolahan data penelitian ini dilakukan secara filosofis dan teoritis, bukan uji empiris lapangan.³¹ Selain berbasis pustaka, penelitian ini juga dilakukan dengan penelusuran media.

²⁹ Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (t.tp: t.np, 2010), 1.

³⁰ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu Group, 2020), 54.

³¹ Evanirosa, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), 15.

Yakni menggali data terkait Amar Alfikar melalui media sosialnya untuk menelusuri pola sosial yang dijalankan Amar.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data penelitian. Data yang dikumpulkan penelitian ini adalah ayat-ayat yang diinterpretasi untuk melegitimasi perilaku *queer* dalam buku *Queer Menafsir*. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengolah dokumen yang sudah ada sebelumnya. Langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini adalah: *Pertama*, membaca keseluruhan buku *Queer Menafsir*. *Kedua*, menemukan ayat-ayat yang melegitimasi *queer* dengan indikasi ayat yang menyebutkan gender. *Ketiga*, menelusuri media sosial Amar Alfikar untuk menggali kehidupan sosial Amar. *Keempat*, mencatat ayat dan interpretasinya dalam buku *Queer Menafsir* serta hasil penelusuran media sosial untuk kemudian dianalisis.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sekunder. Adapun data primer penelitian ini adalah ayat-ayat yang diinterpretasi Amar sebagai dasar legitimasi perilaku *queer* yang bersumber dari buku *Queer Menafsir* karya Amar Alfikar dan media sosial Amar Alfikar. Sedangkan data sekundernya adalah berbagai jurnal, artikel, dan website yang dapat mendukung data primer.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah lanjutan setelah data dan informasi terkumpul. Analisis data adalah proses pengolahan data berdasarkan kategori yang

telah ditentukan agar mendapatkan hasil penelitian yang terarah, objektif, dan sistematis. Penelitian akan sangat terbantu untuk menemukan hipotesis kerja sesuai data yang disarankan.³² Penelitian ini menggunakan metode analisis kritis untuk menganalisis temuannya. Metode tersebut digunakan untuk memahami suatu wacana sebagai objek berdimensi.³³

Agar lebih terarah, perlu kiranya dirumuskan langkah analisis penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah langkah konkrit analisis data penelitian ini berdasarkan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough:

Pertama, analisis teks, tahap ini digunakan untuk mengetahui makna yang direpresentasikan pada teks wacana. Pada tahap ini akan diamati penggunaan gaya bahasa, modalitas, tema, dan skema penulisan wacana pemikiran Amar Alfikar terkait legitimasi *queer*. Pada akhir analisis akan dilihat nilai yang terkandung dalam wacana Amar sehingga diketahui misi yang ingin dibawakan Amar dalam wacananya.

Kedua, analisis praktik diskursif, pada tahap ini teks akan dianalisis untuk menguak relasinya dengan proses produksi maknanya dan bagaimana teks tersebut memberi afirmasi kepada masyarakat. Analisis pada tahap ini dilakukan dengan melihat koherensi teks yang diinterpretasikan melalui dua cara yakni teks dan kontekstualnya. Analisis teks dilakukan melalui analisis semantik kata yang menjadi penekanan pada wacana Amar dan konteksnya di tarik melalui sisi historis ayat. Hal ini ditujukan untuk melihat sebuah wacana dan genre yang dipilih Amar.

³² Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 280.

³³ Dewi Ratnaningsih, *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori Dan Implementasi*, 21.

Ketiga, analisis praktik sosial, tahap ini dilakukan untuk menggali bagaimana sebuah diskursus wacana menjadi bagian dari praktik sosial masyarakat mencakup relasi kuasa, proses, dan praktik perjuangan sosial. Pada dimensi ini wacana Amar akan dikaitkan dengan nilai sosial yang dibawakan Amar sebagai bentuk usaha pewacanaan *queer*.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memiliki rancangan garis besar bab yang akan menjadi fokus bahasan agar menjadi penelitian yang runtut dan berkoherensi:

Bab *Pertama*, **Latar Belakang Masalah**. Bab ini akan menyajikan uraian latar belakang masalah yang kemudian dirumuskan menjadi rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, **Landasan Teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough**. Pada bab ini akan dipaparkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, konsep analisis wacana kritis perspektif Norman Fairclough dan operasional teori tersebut akan diperinci pada bab ini.

Bab *ketiga*, **Amar Alfikar dan Pemikiran Islam Inklusif**. Bagian ini akan menjelaskan objek penelitian yakni legitimasi *queer* yang dibangun oleh Amar Alfikar dalam buku *Queer Menafsir*. Bab ini akan dipaparkan profil Amar Alfikar dan pemikirannya terkait Islam yang inklusif terhadap *queer*.

Bab *keempat*, **Analisis Wacana Kritis Legitimasi *Queer* dalam Buku *Queer Menafsir***. Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil analisis teks wacana Amar yang dikonstruksi oleh Amar Alfikar, praktik diskursif, serta praktik sosial

yang mengikuti wacana Amar Alfikar. Oleh karena itu, akan disajikan peta wacana pemikiran Amar Alfikar terkait legitimasi *queer* yang dianalisis menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough.

Bab *kelima*, **Penutup**. Bab ini akan menggambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Sebagai tindak lanjut akan dipaparkan juga saran-saran yang dapat digunakan sebagai pengembangan penelitian kedepannya.

